

**Improving Learning Outcomes of Citizenship Subject Topic State  
Institutions Through Concept Attainment Learning Model Application of  
Grade VI Students at SDN Tegal Besar 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten  
Jember First Semester Academic Year 2013/2014**

**Sri Dwi Ningsih**

**Tegal Besar 3 primary school, Kaliwates Jember**

**Abstract**

The deficiency of education quality has become a main issue in improving the nation. A measure which can be attempted to deal with the issue is dealing with several factors which block learning program achievements. Concept attainment model is a teaching strategy focuses upon concept attachment towards students by engaging samples from lesson presented. Those samples will likely be presented prior to learning orientation, then teacher commands students to observe and grasp the content. Observation process towards samples will construct students' abstraction, thus they obtain the picture which relates to the next lesson. This classroom action research was conducted at least 2 cycle, in which each cycle involves 4 stages namely planning, implementation, observation, and relection. The reseacher concludes that concept attainment learning model application is able to improve students' learning outcome dan simplifies students to present and understand concept truthfulness of citizenship (PKn) subject topic State Institution. This learning model is considered to be helpful in improving students of all ages upon understanding map concept and hypothesis examination practice.

**Keywords :** Learning Outcomes, Concept Attainment Learning Model

## **PENDAHULUAN**

Sejauh ini kegiatan pembelajaran PKn masih didominasi penggunaan metode ceramah di mana siswa hanya berperan menjadi pendengar semua penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya sebatas orang yang hanya menanti dan menyerap materi. Akibatnya siswa menjadi pasif, sementara hanya guru yang lebih aktif. Dengan pasifnya siswa dalam kegiatan belajar tersebut, dapat menghambat kreatifitas siswa dalam mengembangkan kemampuan dan penalaran yang harusnya dapat dijadikan sebagai modal dalam belajar PKn. Metode ceramah menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar menjadi monoton sehingga siswa akan sulit mendapat nilai sesuai harapan karena kurang memiliki minat belajar. Selama ini siswa masih sering kali malas atau malu untuk mengajukan maupun menjawab pertanyaan, akibatnya mereka kekurangan daya serap yang sejatinya sangat penting dimiliki demi laju pendidikan yang lebih baik. Sesuai kenyataan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan mengembangkan inovasi metode pembelajaran agar dapat memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. Mengingat bahwa pembelajaran PKn memegang peran yang sangat penting dalam membentuk siswa sebagai cikal bakal warga negara yang beradab dan berpancasila.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah kurangnya minat belajar siswa terhadap materi PKn. Penyelesaian masalah ini dapat dilakukan dengan memperbaiki faktor-faktor penghambat keberhasilan pembelajaran, salah satunya dengan penggunaan multimedia dan berbagai motivasi yang dapat menjangkau peningkatan hasil belajar. Dengan ini diharapkan guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran dapat berlangsung aktif dan menyenangkan. Pada sistem ini dibutuhkan kurikulum, metode, dan strategi untuk membuat langkah pembelajaran lebih efektif dan efisien. Diperlukan juga motivasi terhadap siswa yang mengembangkan minat siswa sehingga mereka berkemauan belajar dengan kesadaran sendiri dan tanggung jawab yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan.

Pada prinsipnya, selama berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam penyajian materi pokok guru harusnya mempunyai teknik mengajar jitu sebagai metode penyampaian materi yang akan

disajikan. Hal ini dikarenakan teknik ceramah masih kurang efektif digunakan karena membuat siswa mengantuk dan kurang fokus menerima pelajaran. Teknik yang seharusnya dilakukan perlu mempertimbangkan langkah yang runtun dan sesuai dengan materi. Dalam pembelajaran PKn juga dibutuhkan penggunaan bahasa sehari-hari dan penyederhanaan istilah sesuai taraf berpikir siswa karena materi PKn erat hubungannya dengan fenomena kejadian sehari-hari.

Tujuan pendidikan akan tercapai jika ditunjang dengan pemilihan metode mengajar yang sesuai sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Keefektifan metode yang dipilih seorang guru dapat dinilai dari keberhasilannya mencapai tujuan pembelajaran dengan tenaga, usaha, biaya, dan waktu yang minimum. Sebelum memulai pembelajaran seorang guru harus terlebih dahulu melakukan pemetaan sehingga materi terbagi menjadi ruang yang lebih sempit. Secara efisiensi, pemetaan dapat memantapkan kemampuan siswa dalam ranah pengetahuan.

Metode mengajar adalah cara seorang guru mengenai berbagai langkah menyajikan materi dalam kelas. Atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai upaya guru dalam berinteraksi dan mengadakan hubungan dengan siswanya dalam menyampaikan materi. Metode mengajar berhubungan dengan kemantapan materi. Jika pemantapan materi kurang jelas pengertian dan fungsinya, maka sasaran akan jauh dari yang diharapkan. Berdasar uraian di atas, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara mengajar yang dipilih guru dalam menyampaikan materi pada siswa saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar guna memperoleh kemantapan materi.

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran antara lain :

1. Menentukan tujuan yang dikehendaki.
2. Mengenal posisi dan jati diri.
3. Mengetahui kemampuan dalam mengembangkan energi positif.
4. Memilih media yang lebih cocok, efektif, dan efisien.
5. Kesiapan sarana dan prasarana.

## 6. Penkoordinasian materi, kurikulum, dan tujuan keseluruhan

Dalam memenuhi keberhasilan pengajaran seorang guru, diperlukan penguasaan teknik penyajian secara lengkap dan sistematis. Guru harus menguasai teknik mengajar di dalam kelas agar seluruh materi pembelajaran berhasil diserap dan dipahami oleh siswa. Diharapkan dalam praktik sehari-hari siswa dapat mengaplikasikan materi PKn sesuai dengan yang mereka terima dari guru. Setidaknya usai pembelajaran, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, namun juga keterampilan dan sikap yang baik.

Pemilihan metode baru untuk menggantikan metode ceramah diharap dapat menyentuh tujuan ajar karena metode pengajaran dikaitkan dengan kemajuan jaman agar tidak terjadi kejenuhan yang melemahkan minat belajar siswa. Metode Concept Attainment dipilih penulis karena cocok dan setingkat lebih maju untuk memotivasi dan memberi pencerahan materi dalam pembelajaran PKn. Metode ini tidak hanya berfokus pada soal dan pertanyaan, namun juga mengembangkan kemampuan berpikir dan nalar siswa.

Permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah penyelesaian apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn khususnya materi Lembaga-Lembaga Negara. Dari banyak faktor terhambatnya keberhasilan pembelajaran, peneliti merefleksi bersama antar guru dan mencari akar permasalahan ini. Ditemukan bahwa penggunaan strategi atau metode pembelajaran guru PKn masih tradisional, dengan guru mendominasi kegiatan dalam kelas.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Metode pembelajaran Concept Attainment termasuk metode yang paling tepat guna karena lebih mudah dipahami dan mempertimbangkan banyak faktor dalam mengembangkan cara berpikir siswa. Joyce, B.(2000:p.143) menyatakan bahwa, "*Pembelajaran concept attainment mempertajam dasar keterampilan berpikir.*" Dengan penyederhanaan materi luas menjadi sempit, metode ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa secara maksima

sehingga lebih akurat dalam mengembangkan konsep. Penyederhanaan yang menghasilkan stadium pemahaman konsep tersebut dilakukan melalui tahap keterampilan berpikir. Tahapan yang dimaksud antar lain pengkatagorisasian dan pembentukan konsep dengan memperhatikan berbagai macam attribute-nya (*attribute essensial, attribute value, attribute kritis, dan attribute variable*).

Model pembelajaran *Concept Attainment* dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah awal adalah dengan memberikan contoh ataupun gambaran singkat tentang implementasi materi, lalu mengamati dengan cermat definisi dan konsep dari contoh tersebut. Yang terpenting dari upaya guru dalam mengajar dengan metode ini adalah pemilihan contoh yang harus akrab dengan keseharian siswa. Sebagai contoh adalah dengan menyajikan struktur organisasi Lembaga-Lembaga Negara didepan kelas dengan tampilan yang menarik. Pada hakikatnya, pemahaman konsep bertuju pada pemantapan fokus pembelajaran kepada siswa untuk menyatukan komitmen bersama dengan diawali instruksi guru agar siswa memperhatikan dan mengamati data/contoh seputar materi lalu memahami setiap konsep dengan rinci. Dari pengamatan awal akan terbentuk abstraksi sebagai pengantar melaksanakan pembelajaran sehingga siswa dapat menentukan komponen-komponen yang harus mereka pahami untuk mempelajari materi berikutnya. Untuk mencapai pemahaman konsep perlu dibutuhkan proses detail dalam berpikir. Seorang guru harus mengenal kemampuan berpikir siswanya dengan baik karena tingkat pemahaman masing-masing siswa pasti berbeda.

Tingkat perkembangan kognitif Piaget dapat menjadi acuan guru untuk menentukan tingkat pencapaian konsep sesuai harapan. Konsep-konsep yang dipelajari selama tingkat perkembangan pra-operasional merupakan konsep-konsep pada tingkat konkret dan identitas. Selama tingkat tersebut, diharapkan tingkat pencapaian klasifikatori dapat terwujud. Sedangkan tingkat pencapaian konsep formal dapat dilaksanakan apabila pengajaran diberikan pada siswa yang sebelumnya telah mencapai perkembangan operasional formal. Tingkat-tingkat pencapaian konsep yang diharapkan diatas tercantum dalam tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan desain siklus tindakan berdasarkan model penelitian tindakan yang berkaitan dengan penemuan fakta, kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan, mengakses kemungkinan dan kendala, serta mencakup keseluruhan analisis. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui siklus yang dalam penelitian ini dilakukan sebanyak paling sedikit dua kali percobaan, jika pada percobaan kedua telah tercapai ketuntasan hasil belajar siswa sesuai yang diinginkan, maka pelaksanaan penelitian dapat dicukupkan sampai saat itu saja, atau dengan kata lain pelaksanaan siklus akan berhenti hanya jika tujuan yang ditargetkan sudah tercapai. Sedangkan jika belum sesuai harapan maka berlaku percobaan ketiga dan seterusnya, hingga tujuan yang diharapkan terwujud sesuai batas target yang ditentukan.

Penelitian Tindakan Kelas kali ini dilakukan melalui sedikitnya 2 siklus percobaan yang masing-masing berisi empat tahap pelaksanaan, yaitu tahap perancangan tindakan, tahap pelaksanaan atau implementasi tindakan, tahap observasi/pengamatan, dan tahap refleksi. Dalam setiap percobaan, peneliti mencatat segala progres perubahan yang terjadi baik berupa kemajuan maupun kemunduran pemahaman siswa. Nantinya data tersebut akan dianalisa sesuai faktor-faktor penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode pembelajaran Concept Attainment dilakukan setelah guru mengkaji baik buruknya metode konvensional seperti ceramah dalam menyampaikan materi pokok Lembaga-Lembaga Negara. Dengan mengetahui kekurangan yang ada, guru mempersiapkan perbaikan cara mengajar dengan menggunakan metode baru yaitu model pemahaman konsep atau Concept Attainment.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan konsep siklus 2 kali, didapat data nilai siswa yang menunjukkan perkembangan signifikan tentang perubahan setelah penggunaan metode Concept Attainment. Berikut merupakan

penjelasan rinci langkah penelitian perbandingan ketuntasan belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode pembelajaran Concept Attainment dalam mata pelajaran PKn di kelas VI SD Negeri Tegal Besar 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan tabel, grafik, serta uraian masing-masing siklus.

Pada hasil data yang diperoleh pada tabel 1 saat kondisi awal, dari keseluruhan 41 siswa yang diteliti sebanyak 18 siswa mendapat nilai  $< 65$  atau jika diprosentase menjadi sebesar 43%. Sedangkan 57% atau 23 siswa sisanya mendapat nilai 65 – 100. Maka dapat disimpulkan bahwa saat kondisi awal, siswa dinyatakan **belum tuntas** belajar karena jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) lebih sedikit dari pada yang dibawah KKM. (Daftar nilai siswa terlampir).

Selanjutnya untuk memperbaiki pembelajaran dan hasil belajar siswa, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran Concept Attainment pada siklus I dengan prosedur penelitian seperti yang sudah dijelaskan pada bab III laporan ini.

Seperti yang tercantum pada tabel 2 di atas, telah terbukti bahwa pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang telah melampaui batas KKM sebanyak 7 siswa, yaitu dari 23 menjadi 30 siswa. Namun demikian, meski angka ketuntasan belajar siswa meningkat, siklus I dinilai belum mencapai ketuntasan belajar secara signifikan karena masih ada 11 siswa atau sebanyak 27% dari keseluruhan siswa belum mencapai nilai KKM yaitu  $< 65$ . Sedangkan yang berhasil melampaui KKM atau mendapat nilai 65 – 100 baru sebanyak 30 siswa atau sebesar 73%.

Dengan tujuan memperbaiki hasil ketuntasan belajar menjadi lebih tinggi, diadakan penelitian lanjutan melalui pelaksanaan siklus II. Pada hakikatnya, pembelajaran pada siklus II ini merupakan tahap pengulangan serta penyempurnaan kekurangan hambatan yang terjadi pada siklus I.

Sesuai data yang diperoleh pada tabel 3 di atas, setelah berlangsungnya siklus II diperoleh nilai ketuntasan hasil belajar siswa. Dari keseluruhan sebanyak

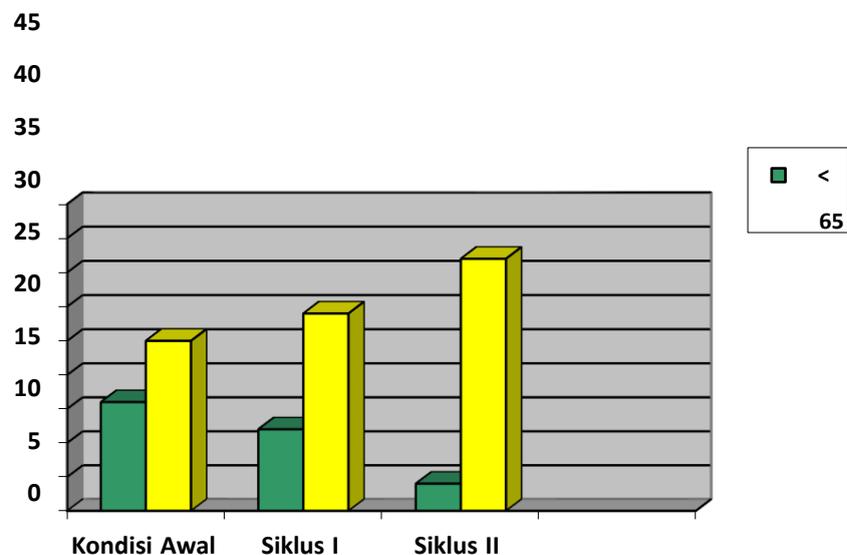
41 siswa, yang mendapat nilai < 65 hanya 3 diantara mereka. Atau dengan kata lain, siswa dibawah KKM hanya sebesar 7%. Sedangkan yang berhasil mendapat nilai 65 – 100 yaitu sebanyak 38 siswa atau sebesar 93%. Dengan demikian angka hasil belajar siswa pada siklus II terbukti naik dan dapat dinyatakan tuntas karena hanya segelintir siswa saja yang masih butuh perbaikan nilai. Hasil ini telah menjadi akhir penelitian sehingga tidak perlu melakukan siklus III sebagai lanjutan penelitian mengingat sudah tercapainya ketuntasan yang diharapkan oleh peneliti.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa sejak kondisi awal sebelum penerapan model Concept Attainment, penerapan awal pada siklus I, dan penyempurnaan hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik perbandingan dibawah ini:

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Ajar “Lembaga-Lembaga Negara” Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Kriteria Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
< 65	18	43%	11	27%	3	7%
65 – 100	23	57%	30	73%	38	93%
<b>Jumlah</b>	41	100%	41	100%	41	100%

Sumber : Data yang diolah



Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Ajar “Lembaga-Lembaga Negara” Pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

*Sumber: Data yang diolah.*

Dari hasil analisa data pada penelitian tindakan kelas sejak kondisi awal, siklus I, hingga siklus II menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar siswa pada setiap tahapnya. Pengimplementasian metode Concept Attainment dari siklus I ke siklus II juga terbukti dapat diterima baik oleh siswa.

Angka peningkatan hasil belajar ini tidak hanya seputar kemampuan belajar siswa melainkan juga minat mereka dalam mempelajari materi PKn kelas VI berikutnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian lain meskipun dengan bidang studi dan tingkat kelas yang berbeda. Dengan bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, siswa lain yang masih belum berhasil akan merasa terpacu dan memperbaiki diri sehingga akan terjadi interaksi antar siswa untuk saling tukar pendapat maupun informasi dan belajar bersama. Hal ini membuktikan bahwa metode Concept Attainment mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penentuan nilai hasil belajar sendiri mengikuti acuan dari tes hasil belajar sebelum penelitian hasil tindakan dilaksanakan atau pada kondisi awal, hasil belajar pada percobaan metode Concept Attainment atau siklus pertama, dan hasil belajar pada penyempurnaan penerapan metode atau siklus kedua. Perbandingan dari ketiga hasil belajar tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hasil yang diperoleh berhasil memberikan bukti bahwa model pembelajaran Concept Attainment efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi Lembaga-Lembaga Negara dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai apa yang sudah dipaparkan, metode pembelajaran Concept Attainment merupakan metode yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui penyederhanaan topik yang luas menjadi sempit atau yang

biasa disebut stadium pemahaman konsep. Metode ini menjadi cara efektif dalam menanamkan sekaligus mengembangkan konsep secara bertahap pada siswa. Joyce, B. (2000:p.143) menyatakan bahwa, *“Pembelajaran concept attainment mempertajam dasar keterampilan berpikir.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran concept attainment melatih siswa berpikir tentang sesuatu secara mendasar lalu mengembangkan pemikiran dasar/konsep tersebut dengan keterampilan berpikir yang dimiliki hingga berhasil memahami dengan rinci isi suatu materi dengan baik tanpa adanya kesalah pahaman. Dalam metode ini juga mengajarkan siswa berpikir kritis melalui tahapan pengkatagorisasian dan pembentukan konsep dengan memperhatikan setiap aspek pembelajaran yang akan dipelajari.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Saran**

Sesuai dengan uraian dan paparan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu pendekatan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment dapat diambil sebagai langkah untuk meningkatkan hasil belajar PKn materi pokok “Lembaga-Lembaga Negara” pada siswa Kelas VI SD Negeri Tegal Besar 03 di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014. Pendekatan Model Pembelajaran Concept Attainment dapat digunakan sebagai pelatihan siswa agar menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif dalam penanaman dan pengembangan konsep. Selain itu juga untuk mematangkan pengetahuan siswa sekaligus memperlancar guru dalam penyajian dan pembenaran konsep.

Dari kesimpulan yang telah tertera dalam penelitian tindakan kelas ini ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Kepada guru hendaknya mempersiapkan siswa untuk lebih fokus menggunakan Model Pembelajaran Concept Attainment karena dinilai lebih efisien dan tepat guna,

- 2) Kepada guru hendaknya dapat mengembangkan dalam penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment dalam pembelajaran PKn sebagai metode pilihan selain ceramah yang lebih menguntungkan bagi siswa,
- 3) Bagi Lembaga, hendaknya memberikan dukungan dengan memperhatikan pendekatan baru ini sebagai penerapan metode pembelajaran yang dianggap lebih terkini serta menyadari bahwa Model Pembelajaran PKn menjadikan siswa lebih aktif dan kooperatif,
- 4) Bagi peneliti, diharap dapat mentransfer pengetahuan kepada peneliti lain untuk dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam mengadakan penelitian yang setara dengan permasalahan ini,
- 5) Bagi Stakeholder, diharap mengakui adanya pengembangan dan peningkatan dalam pengetahuan pendekatan Model Pembelajaran Concept Attainment sehingga dapat mendistribusikannya kepada mitra kerja agar menggunakan pengembangan pengetahuan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S.B. 1996. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud dirjen Dikti
- Hobri, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Universitas Jember.
- Imansjah A, 1984, *Didaktik Metodik*, Usaha Nasional: Surabaya Indonesia.
- Joice, B. and Weil, M. dan Calhoun, E. (2009). *Model of Teaching*. (Eighth Edition). Sidney:Person
- Natsir, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih S, 2007., *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD Kelas VI*, PT. Widya Utama : Jakarta
- Mediarta R Rani, *PKn Harmoni Berkebangsaan*, Quadra : Jakarta 2007
- Suryadi. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mondar Maju.

- Tantra, D K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas Dasar Dan Pelaksanaan*. Singaraja: P3M STKIP Singaraja.
- Roestiyah NK, 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanjaya, W.,. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Surachmad, W, 2011,. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryabrata, S., 1989, *Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Andi Opset.
- Sudjana, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Argesindo